

## **PENANAMAN KARAKTER KEMANDIRIAN ANAK DALAM KELUARGA MENIKAH USIA MUDA DI SEMIN GUNUNGKIDUL**

### ***THE CULTIVATION OF THE CHARACTER INDEPENDENT OF THE CHILD IN THE FAMILY MARRIED A YOUNG AGE IN SEMIN GUNUNGKIDUL***

Meyleni

Jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan, Kebijakan Pendidikan FIP UNY

[meyleni95@gmail.com](mailto:meyleni95@gmail.com)

#### **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang penanaman karakter kemandirian anak dalam keluarga menikah usia muda di Semin, Gunungkidul. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, yang akan menggambarkan keadaan sebenarnya yang terjadi di lokasi penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasangan menikah pada usia muda menanamkan kemandirian dalam aspek emosi, sosial, dan intelektual pada anak sejak usia dini dengan menggunakan metode keteladanan, pembiasaan, dialog, ganjaran, dan internalisasi. Pola asuh yang digunakan adalah demokratis yaitu pola asuh yang memberikan kebebasan kepada anak untuk mengeksplorasi pengetahuan dan menanamkan kemandirian, pola asuh otoriter digunakan untuk kontrol yang berbahaya. Ada tiga faktor pendukung yaitu, anak memiliki sifat aktif dan kreatif, memiliki keluarga besar (*extended family*), anggota keluarga ikut berperan dalam penanaman kemandirian anak. Faktor penghambat ada tiga yaitu, ketika anak rewel dan sulit diatur, ketika anak bersama dengan temannya yang tidak mau mendengar nasehat orangtua, usia anak yang masih terlalu dini belum paham himbauan.

Kata kunci : penanaman kemandirian, pasangan menikah usia muda, keluarga.

#### **Abstract**

*The purpose of this study was to describe the planting of children's independence in the family of married couples at a young age at Semin, Gunungkidul. This research is a descriptive qualitative research, which will describe the true situation that occurred at the research location. The results showed that married couples at a young age instill independence in the emotional, social, and intellectual aspects of children from an early age by using democratic parenting patterns, namely parenting that gives children freedom to explore knowledge and instill independence. Exemplary method is a method often used by parents, besides that there are other methods of habituation, dialogue, rewards, and internalization. There are three supporting factors, namely, the child has an active and creative nature, has a lot of family members, family members play a role in planting children's independence. There are three inhibiting factors, namely, when the child is fussy and difficult to manage, when the child, together with a friend who does not want to hear parental advice, the age of the child who is still too early is still difficult to explain.*

*Keywords: self-reliance planting, married couple young age, family.*

## PENDAHULUAN

Keluarga menjadi tempat anak dalam belajar mengenal dan berbakti kepada Tuhan sebagai wujud dari nilai hidup yang paling tinggi. Keluarga merupakan tempat pertama seseorang melakukan pembelajaran mengenai moral, dan agama. Orangtua memiliki tanggung jawab yang besar dalam mendidik anak, di dalam keluarga anak akan berproses menjadi pribadi dirinya sendiri, disini orangtua bertanggung jawab dalam membimbing, mengarahkan dan mendidik dalam mengembangkan dan membentuk pribadi anak dan fungsi sosialnya. Orangtua wajib memberikan pendidikan yang layak untuk anaknya agar kelak menjadi manusia yang berguna bagi dirinya, orang lain dan bangsa Indonesia. Pendidikan di dalam keluarga merupakan proses pendidikan yang paling pertama dan utama karena anak lahir dan mulai belajar untuk pertama kali dengan keluarga.

Penanaman karakter kepada sangat diperlukan pada dewasa ini, karena pada abad 21 ini telah terjadi kemerosotan dan krisis karakter pada generasi muda. Seperti yang telah diungkapkan dalam penelitian Dwiningrum (2010:2) bahwa krisis karakter ditandai dengan meningkatnya 'kesenangan' dari sebagian warganya terlibat dalam kegiatan atau aksi-aksi yang berdampak merusak atau menghancurkan diri bangsa kita sendiri (*act of self distruction*). Hal ini berkaitan pula dengan adanya pergaulan bebas, pernikahan dini yang disebabkan kehamilan di luar nikah.

Dengan adanya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 30 tahun 2017 tentang Pelibatan Keluarga pada Penyelenggaraan Pendidikan dan Peraturan Presiden no 83 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter

atau disingkat PKK keluarga memiliki peran penting dalam penanaman karakter kepada anak, karakter yang harus perlu adanya penguatan salah satunya yaitu karakter mandiri. karakter kemandirian anak harus ditanamkan sejak usia dini di dalam keluarga. Orangtua memiliki kewajiban dalam memberikan pendidikan yang layak khususnya pendidikan karakter. Karakter mandiri yang ditanamkan kepada anak sejak kecil akan memberikan dampak positif yang besar terhadap anak itu sendiri maupun lingkungan sekitarnya.

Dowling (2005:41) menyatakan bahwa kemandirian anak perlu ditanamkan sejak usia mereka masih kecil karena kemandirian merupakan sikap dan perilaku anak dalam mengambil tindakan atas penyelesaian dari permasalahan yang mereka hadapi. Kemampuan yang baik dalam menyelesaikan masalah tanpa adanya bantuan dari orang lain. Dalam perkembangannya anak sejak usia dini perlu ditanamkan kemandirian agar dalam setiap proses tumbuh kembangnya ia dapat menjadi individu yang bertanggung jawab dan juga dapat menyelesaikan permasalahannya sendiri.

Kemandirian merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Kemandirian bagi anak sangatlah penting, karena anak tidak akan mudah bergantung kepada orang lain. Meskipun banyak anak yang sulit mengalami kemandirian seiring dimanjakan dan dilarang mengerjakan ini dan itu (Fadillah, 2014:195).

Anak-anak yang tidak mandiri sejak kecil akan berpengaruh negatif terhadap perkembangan kepribadiannya sendiri. Apabila tidak dapat teratasi maka anak akan mengalami kesulitan dalam perkembangan selanjutnya. Sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan juga menyusahkan orang lain. Anak

yang mandiri akan percaya diri dan mampu menyelesaikan tugas kehidupannya dengan baik (Sidharto dalam Komala 2015:5).

Dengan demikian kemandirian perlu ditanamkan kepada anak sejak usia mereka masih dini sehingga mereka akan belajar bagaimana cara menyelesaikan tugas dalam kehidupannya sehari-hari dengan penuh tanggung jawab, serta percaya diri dalam mengambil keputusan secara intelektual, emosi, dan sosial tanpa bergantung dengan orang lain.

Subjek penelitian pada penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling* atau pengambilan sampel secara bertujuan. Subyek yang digunakan adalah pasangan yang menikah pada usia 17 hingga 22 tahun dan telah memiliki anak. Pada usia ini manusia memasuki masa pasca-remaja, yang ditandai dengan karakteristik anak muda mulai merasa mantap, stabil. Mereka telah mulai mengenal diri sendiri, dan ingin hidup dengan pola hidup yang digariskan sendiri, dengan itikad baik dan keberanian. Mereka mulai memahami arah hidupnya dan menyadari tujuan hidupnya, ia mempunyai pendirian tertentu berdasarkan satu pola hidup yang jelas ditemukannya (Kartono, 1995:183).

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif, yaitu penelitian lapangan dengan mengumpulkan informasi atau data tentang keadaan secara nyata dari orang-orang dan perilaku yang diamati kemudian data tersebut dikumpulkan dan dinyatakan dalam bentuk deskripsi kata dan gambar. Hasil dari pengumpulan data misalnya wawancara dari informan atau hasil observasi dilapangan di jelaskan dalam suatu kalimat. Moleong (Sumargono, 2003) menyebutkan bahwa penelitian

kualitatif merupakan proses penelitian yang menghasilkan data deksriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Pendekatan penelitian kualitatif digunakan karena lebih mudah mengadakan penyesuaian dengan kenyataan yang berdimensi ganda, lebih mudah menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan subyek penelitian, memiliki kepekaan dan daya peyesuaian diri dengan banyak pengaruh yang timbul dari pola-pola nilai yang dihadapi (Sumargono, 2003:41).

## **Subyek penelitian**

Subjek penelitian pada penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling* atau pengambilan sampel secara bertujuan Subyek penelitian merupakan pihak-pihak yang dijadikan sebagai sumber data dalam pengambilan data sebuah penelitian. Penelitian ini akan memberikan deskriptif tentang penanaman karakter kemandirian dalam keluarga pasangan menikah usia muda dan telah memiliki anak. Pasangan menikah muda adalah pasangan yang menikah pada usia 17 hingga 22 tahun. Pada usia ini manusia memasuki masa pasca-remaja, yang ditandai dengan karakteristik anak muda mulai merasa mantap, stabil.

Penelitian ini berlangsung di Kecamatan Semin Kabupaten Gunungkidul, dengan diambil beberapa keluarga pasangan menikah muda di Semin hingga data menjadi jenuh. Alasan peneliti memiliki lokasi penelitian ini adalah karena kecamatan semin merupakan kecamatan dengan jumlah penduduk yang tinggi serta angka pernikahan dini yang tinggi pula yaitu sebanyak 11.135 jiwa dengan angka

pernikahan sebanyak 6.139 jiwa pada tahun 2017 berdasarkan data hasil konsolidasi dan pembersihan database kependudukan oleh Ditjen Kependudukan Pencatatan Sipil Kemendagri tahun 2017. Sehingga peneliti akan mendapatkan subyek yang tepat untuk penelitian ini.

#### **Setting Waktu**

Lama waktu yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah kurang lebih dua bulan. Dengan perhitungan mulai mengambil data hingga menyusun laporan.

#### **Metode dan Instrumen Pengumpulan Data**

Sesuai dengan pendekatan penelitian kualitatif dan sumber data yang akan digunakan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menganalisis hasil observasi di lapangan, menganalisis data hasil wawancara dan menganalisis data-data yang telah terkumpul.

Sumber data dan jenis data yang terdiri atas kata-kata dan tindakan, sumber tertulis, foto, dan data statistik. Selain itu masih ada sumber data yang tidak dipersoalkan di sini seperti yang bersifat nonverbal (Moloeng, 2007: 241). Metode yang akan digunakan dalam mengumpulkan data kualitatif ini adalah dengan melakukan observasi langsung, wawancara dan dokumentasi. Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian. Oleh karena itu, peneliti harus terampil dalam mengumpulkan data agar mendapatkan data yang valid. Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh

data yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan dengan 3 cara, yaitu observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi.

##### **1. Observasi Langsung**

Dalam penelitian kualitatif ini peneliti mengambil data dengan melihat langsung keadaan di dalam keluarga tersebut. Observasi langsung dilakukan beberapa kali hingga peneliti menemukan kejenuhan data. Observasi langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan alat indera tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut. Observasi ini digunakan untuk penelitian yang telah direncanakan secara sistematis tentang bagaimana proses penanaman karakter kemandirian di dalam keluarga pasangan menikah usia muda.

##### **2. Wawancara**

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya dengan si penjawab dengan menggunakan *interview guide*.

##### **3. Studi Dokumen**

Studi dokumen adalah setiap bahan yang tertulis baik berupa karangan, memo, pengumuman, instruksim majalah, buletin, pernyataan, aturan suatu lembaga masyarakat, berita yang disiarkan melalui media massa, dan sebagainya.

#### **Instrumen Pengumpulan Data**

Instrumen merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan. Dalam pengumpulan data, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pedoman observasi

dan pedoman wawancara, sesuai dengan teknik penelitian yang digunakan. Berikut ini adalah pedoman penelitian yang digunakan untuk memperoleh data, adalah sebagai berikut:

1. Pedoman Observasi

Pedoman observasi adalah panduan pengamatan yang digunakan dalam mengamati kejadian atau aktivitas yang berkaitan dengan pengumpulan data, yaitu meliputi:

a. Aspek Fisik dan Non Fisik

Aspek fisik yaitu aspek yang dapat dilihat dan diamati serta berwujud yaitu tempat tinggal keluarga, kondisi sosial ekonomi keluarga. Hal ini penting dalam penanaman karakter kemandirian dalam keluarga.

b. Aspek Non Fisik

Aspek non fisik yang dilakukan dalam penelitian ini berfokus pada proses penanaman karakter kemandirian anak dalam keluarga pasangan menikah muda adalah tentang interaksi antar anggota keluarga, peran dan fungsi anggota keluarga dan pola asuh orangtua dalam penanaman karakter kemandirian.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**A. Hasil Penelitian**

Hasil dari penelitian dapat di gambarkan dalam tabel berikut ini:

ASPEK	PROSES
SOSIAL	Pola asuh = demokratis. Metode = dialog, ganjaran, keteladanan, pembiasaan, dan internalisasi. Fungsi = sosialisasi, perlindungan, kasih

	sayang, dan peletakan dasar agama.
EMOSI	Pola asuh = demokratis dan otoriter. Metode = pembinaan, internalisasi, larangan dan ganjaran. Fungsi = kasih sayang, perlindungan, dan rekreasi
INTELEKTUAL	Pola asuh = demokratis Metode = keteladanan, pembinaan, ganjaran, pembiasaan, kisah, dan dialog. Fungsi = pendidikan, kasih sayang.

a. Kemandirian dalam aspek Sosial

Proses penanaman kemandirian anak dalam aspek sosial dilakukan dengan menggunakan pola asuh demokratis dan metode keteladanan, ganjaran, pembiasaan, dan internalisasi. Orangtua usia muda memberikan contoh kepada anak agar anak dapat berinteraksi dengan orang lain tanpa adanya rasa malu dan takut. Fungsi keluarga yang terdapat dalam proses kemandirian adalah fungsi sosialisasi, perlindungan, kasih sayang, dan peletakan dasar agama.

b. Kemandirian dalam aspek Emosi.

Kemandirian emosi anak pada keluarga menikah usia muda ditanamkan melalui pola asuh demokratis dan otoriter. Otoriter dilakukan untuk memberi kontrol anak ketika ia melakukan hal yang berbahaya. Metode yang digunakan adalah pembinaan, internalisasi, larangan dan ganjaran. Dalam penanaman emosi terdapat fungsi keluarga yaitu kasih sayang, perlindungan, ekonomi, dan rekreasi.

c. Kemandirian dalam aspek Intelektual

Kemandirian dalam aspek intelektual ditanamkan oleh orangtua kepada anak melalui pola asuh demokratis, dengan menggunakan metode keteladanan, pembinaan, ganjaran, pembiasaan, kisah, dan dialog. Fungsi keluarga yang terdapat dalam penanaman kemandirian intelektual yaitu fungsi pendidikan dan fungsi kasih sayang.

## **B. Pembahasan**

### **1. Penanaman Karakter Kemandirian Anak Pasangan Menikah Usia Muda**

Pasangan menikah usia muda harus mengurus rumah tangga pada usia yang masih muda, namun mereka sudah memiliki kesiapan untuk mengasuh anak. Peran nenek juga penting jika belum dapat mengurus rumah tangganya sendiri. Dari hasil penelitian subyek yang diteliti masih satu rumah dengan orangtuanya, sehingga dalam satu rumah terdapat 2 KK. Meskipun secara finansial belum tercukupi namun dalam pendidikan anak adalah hal yang paling utama.

Keluarga yang merupakan lingkungan dimana beberapa orang memiliki hubungan darah berkumpul. Di dalam sebuah keluarga inti yang terdiri dari ayah ibu dan anak memiliki perannya masing-masing untuk mewujudkan keluarga ideal yang memenuhi fungsi-fungsi keluarga, agar tujuan dari membentuk sebuah keluarga oleh pasangan tersebut dapat tercapai. Keluarga merupakan sebuah tempat dimana anak menemukan pendidikan untuk yang pertama kalinya. Pendidikan keluarga menjadi sebuah dasar fondasi untuk pendidikan selanjutnya yaitu di masyarakat dan sekolah.

Fungsi keluarga yang terdapat dalam keluarga yang menjadi subyek penelitian adalah fungsi sosialisasi anak, anak pada usia yang masih dini memiliki

hubungan sosial dan berinteraksi dengan orang lain dengan baik dan berani mengambil inisiatif-inisiatif sendiri untuk mengenal banyak orang. Kemudian yang kedua adalah fungsi peletakan dasar agama, dalam beberapa pengamatan ditemukan bahwa sejak usia 2 tahun anak telah dikenalkan dengan ajaran-ajaran agama yang kebetulan semua subyek penelitian merupakan keluarga yang beragama Islam, sehingga sejak kecil anak telah diajarkan sholat dan mengikuti kegiatan seperti TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an). Fungsi pendidikan termasuk dalam pendidikan moral anak, orangtua dan keluarga selalu memberikan contoh dan orangtua merupakan teladan bagi anak, nasehat-nasehat mengenai pendidikan moral selalu diberikan kepada anak agar dapat menjadi manusia yang bermoral. Di dalam keluarga, moral anak akan terbentuk yang kemudian di dalam pendidikan masyarakat akan dikuatkan dengan praktik-praktik secara langsung.

Orangtua usia muda menanamkan kemandirian anak dengan menggunakan enam metode yaitu metode keteladanan, metode pembiasaan, metode pembinaan, metode dialog, metode ganjaran, dan metode internalisasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Helmawati (2014), bahwa ada 7 metode standar indikator keberhasilan yang dapat digunakan dalam pendidikan anak, antara lain adalah metode keteladanan, metode pembiasaan, metode pembinaan, metode kisah, metode dialog, metode ganjaran dan hukuman, dan metode internalisasi.

Dari hasil di atas diketahui bahwa metode kisah merupakan metode yang tidak digunakan oleh orangtua, orangtua lebih sering menggunakan metode keteladanan, pembiasaan, pembinaan, dialog, ganjaran, dan internalisasi. Orangtua menekankan pada metode keteladanan dan pembiasaan. Anak usia dini gemar meniru perilaku orangtuanya atau anggota keluarga, dengan metode

keteladanan ini dianggap cocok digunakan, serta dengan melakukannya setiap hari sebagai kebiasaan maka anak akan terbiasa dan ringan dalam melakukan tugas-tugasnya dan dapat meningkatkan perkembangan kemandiriannya.

Ibu berperan penting dalam penanaman karakter kemandirian anak. Pola asuh yang dominan digunakan dalam menanamkan kemandirian anak adalah pola asuh demokratis. Orangtua juga menggunakan pola asuh otoriter namun hanya dalam batas tertentu saja, misalnya ketika anak melakukan hal yang berbahaya. Berikut ini merupakan temuan dari sikap-sikap orangtua terhadap anaknya: (1) Orangtua berdialog dengan anak terkait cita-cita dan apa yang ingin anak lakukan serta memberikan dorongan, motivasi dan memberikan wadah untuk mengembangkan bakat anak; (2) Dalam kemandirian anak, ibu memberikan kesempatan anak untuk bereksplorasi tentang hal-hal baru dengan belajar dan bermain; (3) Orangtua dan anak memiliki kerjasama yang harmonis; (4) Mengakui anak sebagai pribadi, kelebihan dan potensi anak selalu didukung. Anak dibimbing untuk mandiri, jika menemui kesulitan maka orangtua akan selalu ada untuk mengarahkan; (5) Orangtua memberikan kontrol kepada anak dalam perktumbuhan dan perkembangan sikap mandiri anak.

## 2. Faktor Pendukung dan Penghambat

Peran dari masing masing anggota keluarga telah dijalankan sebisanya dan secara maksimal, fungsi keluarga seperti melindungi, saling menyayangi dan memberikan pendidikan serta penanaman moral dan juga nilai karakter telah ditanamkan, misalnya adalah sering mengajak anak untuk berlatih sholat dan membiasakan anak untuk belajar mandiri dan saling menolong kepada orang lain. Berikut merupakan faktor pendukung dari

penanaman karakter kemandirian anak, yaitu:

### a. Anak memiliki sifat aktif dan kreatif

Anak yang aktif dan kreatif memberikan dampak yang baik terhadap perkembangan kemandirian anak, anak akan gemar mencari tahu dan mencoba segala macam hal yang menarik. Hal tersebut mendorong anak menjadi lebih mandiri tanpa harus diberikan stimulasi dari orangtua.

### b. Memiliki anggota keluarga yang banyak

Ketika anggota keluarga berjumlah besar anak akan merasa memiliki banyak teman di rumah. Memiliki saudara banyak merupakan faktor pendukung dalam kemandirian karena anak akan terbiasa dengan orang lain selain orangtua, dan juga anak yang telah memiliki adik akan merasa bertanggung jawab dan berusaha untuk menjadi contoh adik-adiknya.

### c. Anggota keluarga ikut berperan dalam penanaman karakter kemandirian anak

Faktor pendukung penanaman kemandirian anak yaitu anggota keluarga yang lain ikut berperan dalam menanamkan kemandirian anak. Bukan hanya orangtua saja yang mendidik anak menjadi mandiri namun juga dari anggota keluarga lain seperti kakek atau nenek, paman atau bibi yang tinggal bersama atau berdekatan. Ketika orangtua sedang sibuk atau tidak ada di rumah anggota keluarga yang menjadi panutan sehingga anggota keluarga juga memiliki peran penting dalam penanaman kemandirian anak.

Sedangkan untuk faktor penghambat dari penanaman karakter kemandirian anak adalah sebagai berikut;

### 1. Ketika anak rewel dan sulit diatur.

Seringkali anak menjadi rewel dan sulit diatur ketika anak sedang sakit. Anak yang rewel sering meminta sesuatu dengan menangis dan tidak tenang serta sulit diatur. Hal tersebut menjadi faktor

penghambat karena ketika anak sakit ia hanya ingin dimanja dan membutuhkan perhatian lebih ketika beraktivitas.

2. Ketika anak bersama dengan temannya yang tidak mau mendengar nasehat orangtua, anak akan ikut-ikutan.

Ketika anak asik bermain dengan temannya dalam waktu yang lama, anak akan lupa waktu, lupa makan hingga mandi. Seringkali anak tidak mendengarkan orangtuanya sehingga memerlukan perhatian yang lebih dan orangtua harus pandai dalam memberikan kontrol kepada anak.

3. Usia anak yang masih terlalu dini masih sulit untuk diberikan penjelasan

Usia anak yang masih terlalu kecil seperti di dalam penelitian ini yaitu 18 bulan anak sedang aktif dalam menjelajah dan aktivitas fisik atau otak. Sehingga penjelasan dari orangtua sering diabaikan dan lebih tertarik pada hal yang terlihat di depannya. Sehingga ketika orangtua memberikan penjelasan atau himbauan kepada anak, anak belum terlalu paham.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Orangtua tetap bertanggung jawab penuh dalam mendidik anak. Ke-enam subyek penelitian tinggal bersama dengan orangtuanya, di dalam rumah terdapat keluarga besar yang tinggal bersama, yaitu kakek dan nenek. Tentu saja anggota keluarga (nenek dan kakek) memberikan dukungan terhadap fungsi-fungsi keluarga dan juga memiliki peran untuk menanamkan kemandirian anak.

Penanaman karakter kemandirian oleh orangtua muda kepada anak sejak usia dini adalah dengan menanamkan kemandirian dalam aspek emosi, sosial, dan intelektual anak. Dalam proses menanamkan kemandirian anak orangtua menikah usia muda menggunakan metode keteladanan merupakan metode yang paling sering digunakan, dengan

memberikan contoh kepada anak-anaknya, selain itu ada pula metode yang digunakan selain keteladanan yaitu pembiasaan, dialog, ganjaran, dan internalisasi. Sejak anak usia dini orangtua terutama ibu dominan menggunakan keteladanan dan pembiasaan kepada anak agar anak dapat mandiri dalam emosi, sosial, dan intelektualnya.

Ada tiga faktor pendukung dalam penanaman karakter kemandirian anak dalam keluarga pasangan menikah usia muda di Semin, Gunungkidul antara lain adalah, anak memiliki sifat aktif dan kreatif, memiliki anggota keluarga yang banyak, anggota keluarga ikut berperan dalam penanaman karakter kemandirian anak. Faktor penghambat dalam penanaman karakter kemandirian anak dalam keluarga pasangan menikah usia muda di Semin, Gunungkidul juga ada tiga yaitu, ketika anak rewel dan sulit diatur, ketika anak bersama dengan temannya yang tidak mau mendengar nasehat orangtua, anak akan ikut-ikutan, usia anak yang masih terlalu dini masih sulit untuk diberikan penjelasan.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, saran yang dapat diberikan dari penulis adalah sebagai berikut:

1. Masyarakat

Saran untuk masyarakat dari peneliti adalah memberikan pendampingan dan kontrol kepada pertumbuhan dan perkembangan kemandirian anak yang hidup dan belajar di masyarakat, pendidikan masyarakat akan memberikan dampak yang besar terhadap kemandirian anak setelah berada di pendidikan keluarga.

2. Orangtua menikah usia muda

Menikah pada usia muda merupakan pilihan setiap pasangan, ketika telah memberikan keputusan untuk menikah pada usia muda, mereka harus bertanggung jawab atas segala risiko dan

tantangan yang akan dihadapi dalam berumah tangga, dengan hadirnya buah hati dari pasangan tersebut, maka orangtua harus siap untuk memberikan pendidikan yang layak untuk anak.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Dowling, M (2005). *Young Children's Personal, Social and Emotional Development*, Second Edition (London: Paul Chapman Publishing).
- Dwiningrum, S.I.A. dkk (2010). *Implementasi Pendidikan Karakter Pada Matakuliah Ilmu Sosial dan Budaya Dasar Bagi Mahasiswa Uny dengan Pendekatan Pemecahan Masalah*. Jurnal penelitian Uny.
- Fadillah, M. & Khorida, L.M. (2013). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kartono, K. (1995). *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: CV Mondar Maju.
- Komala, (2015). *Mengenal dan Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Pola Asuh Orangtua dan Guru*. Bandung: Jurnal Vol. 1 No. 1 Oktober 2015.
- Moloeng, J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- PERMENDIKBUD. (2017) No 30 Tahun 2017 tentang *Pelibatan Keluarga Pada Penyelenggaraan Pendidikan*.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia. (2017) No. 87 Tahun 2017 tentang *Penguatan Pendidikan Karakter*.
- Sumargono. (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta